

## SOSIAL KULTURAL AGAMA DALAM TRADISI MASYARAKAT DALAM PAGAR KALIMANTAN SELATAN

Oleh: <sup>1</sup>Imamul Haramini, <sup>2</sup>M. Noor Fuady, dan <sup>3</sup>Hasni Noor

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana PAI UIN Antasari,

<sup>2</sup>, dan <sup>3</sup>Dosen Tetap FTK-PAI UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Email: <sup>1</sup>imamulhrmn10@gmail.com; <sup>2</sup>fuady@uin-antasari.ac.id; <sup>3</sup>hasninoor@uin-antasari.ac.id

### Abstract

The study of the socio-cultural aspects of religion provides in-depth insight into the role of religion not only as a practice of belief, but also as a factor that influences social relations, norms, and social structures. In this context, religion functions as a belief system, a tool for social integration, and a means of channeling values and forming basic group identities. The field research method uses observation and documentation methods in collecting the data we need to complete the research journal. Desa Dalam Pagar is a representation of a society that harmoniously combines traditions and religious values.

This village presents an interesting picture of the interaction between history, culture, and religious practices that influence each other. The traditions that develop in Desa Dalam Pagar reflect the socio-cultural values that are upheld by its people. Through customs and daily practices, these traditions not only reflect the prevailing views of life and social norms, but also play an important role in strengthening solidarity and bonds between residents. The study of this village provides insight into how local traditions can function as a link between religious values and social integration.

Keywords: Social Cultural, Religion, Community Traditions, Dalam Pagar

### A. Pendahuluan

Sosio kultural agama merupakan aspek penting dalam memahami kehidupan masyarakat di suatu daerah. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan agama, interaksi antara nilai-nilai sosial dan praktik keagamaan memainkan peranan signifikan dalam membentuk identitas komunitas. Setiap daerah memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh sejarah, tradisi, dan kepercayaan lokal yang berkembang seiring waktu. Kajian mengenai sosio-kultural keagamaan tidak hanya membantu kita memahami praktik keagamaan, tetapi juga

bagaimana agama mempengaruhi hubungan sosial, norma, dan struktur masyarakat. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sistem kepercayaan dan alat integrasi sosial, sekaligus penyulur nilai dan penentu identitas kelompok.

Desa Dalam Pagar merupakan contoh masyarakat yang kental akan tradisi dalam nilai-nilai keagamaan. Desa ini menawarkan gambaran menarik tentang bagaimana sejarah, budaya, dan praktik keagamaan saling mempengaruhi. Masyarakat Dalam Pagar memiliki beragam tradisi yang mencerminkan nilai-nilai sosio-kultural yang mereka anut. Dari adat istiadat hingga praktik sehari-hari, tradisi ini tidak hanya mencerminkan cara

pandang dan norma sosial yang berlaku, tetapi juga menguatkan ikatan antar warga.

Agama berperan penting dalam kehidupan masyarakat, berfungsi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai faktor pengikat dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi antara sosio-kultural dan keagamaan menciptakan harmoni dan memperkuat identitas komunitas, serta memberikan makna dalam setiap tradisi yang dijalankan. Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi sosio-kultural keagamaan di Desa Dalam Pagar dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu berdasarkan tempat. Penelitian lapangan pada penelitian ini berjenis deskriptif dengan sifat penelitian kualitatif yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel dan fenomena yang terjadi di saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui tentang sosio kultural agama dalam tradisi masyarakat Dalam Pagar.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah Singkat Desa Dalam Pagar

Pada mulanya, Desa Dalam Pagar hanya merupakan sebidang tanah kecil pemberian kesultanan Banjar kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang baru saja menyelesaikan studinya di *Makkah Al-Mukarramah*. Tanah ini terletak sekitar 5 kilometer dari Keraton Kesultanan yang terletak di Martapura, yakni di pinggir sungai Martapura yang membentang dari Riam Kanan dan Riam Kiri menuju Banjarmasin. Setelah pepohonan yang ada di sekitar tanah tersebut ditebas

(dibersihkan), maka didirikanlah bangunan yang kemudian di sekelilingnya diberikan pagar (dipagari) yang terbuat dari bambu dan galam oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tempat tersebut pun digunakan sebagai halâqah untuk orang-orang belajar ilmu agama Islam kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Sekarang ini, Desa Dalam Pagar sudah terbagi menjadi dua, yakni Desa Dalam Pagar Ulu (Hulu) dan Desa Dalam Pagar Hilir. Desa Dalam Pagar berjarak cukup jauh dari pusat kota seperti Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin sehingga ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakatnya yang tidak mudah terpengaruh dari dampak fasilitas, kemajuan dan perubahan yang biasanya tumbuh subur di pusat kota seperti: adanya tempat hiburan, hotel, mall, modern coffee shop. Kemudian karena Desa Dalam Pagar juga bukan merupakan kawasan perkotaan yang biasanya sangat terdampak urbanisasi, maka bisa diasumsikan bahwasanya penduduk yang menetap di desa ini adalah kebanyakan merupakan penduduk asli (bukan pendatang) hal itu juga berimbang kepada terjaganya orisinalitas masyarakat Dalam Pagar khususnya pada aspek pemahaman keagamaan, karena paham-paham ataupun ideologi yang baru biasanya datang dan dibawa oleh pendatang.

### 2. Sosial Kultural dalam Tradisi Masyarakat Dalam Pagar

Sosio Kultural berasal dari dua suku kata yaitu sosio dan kultural. Sosial berasal dari kata latin yaitu *socius* yang berarti kawan atau masyarakat, sedangkan kultural berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah. *Colere* dalam bahasa Inggris berarti *cultur* yang artinya segala daya upaya dan kegiatan manusia dalam mengubah dan mengolah alam.

Keragaman sosiokultural telah menjadi topik yang semakin penting dalam kajian ilmu sosial dan humaniora. Dalam konteks masyarakat global yang semakin terhubung dan saling bergantung, pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman sosiokultural menjadi faktor krusial dalam mempromosikan harmoni, dialog, dan kesetaraan di antara individu dan kelompok. Keragaman sosiokultural merujuk pada beragam latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang ada di dalam suatu masyarakat. Setiap individu dan kelompok memiliki pengalaman dan identitas yang unik, yang dibentuk oleh interaksi dengan faktor-faktor sosiokultural di sekitarnya. Dalam konteks globalisasi dan migrasi yang semakin pesat, keragaman sosiokultural menjadi semakin kompleks dan beragam.

Masyarakat Desa Dalam Pagar merupakan salah satu masyarakat yang dapat digolongkan kepada masyarakat Islam tradisional atau yang sering disebut dengan masyarakat Nahdhatul Ulama (NU), adapun salah satu ciri masyarakat Islam tradisional yang cukup mudah dilihat adalah bahwasanya masyarakat tersebut tidak sentimen ataupun cenderung menerima dan tidak menentang terhadap pelaksanaan ritual keagamaan yang sedikit banyaknya bercampur dengan tradisi ataupun kondisi sosial di masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat Islam tradisional (NU), terdapat kesamaan nuansa dalam praktik-praktik keagamaan ataupun pelaksanaan amaliyah-amaliyah tertentu dengan masyarakat Islam tradisional lainnya khususnya di daerah Kalimantan Selatan, berikut gambaran ataupun poin-poin dari nuansa keberagamaan di Desa Dalam Pagar:

a. Shalat berjamaah, sebagai bagian dari masyarakat muslim pada umumnya, masyarakat Desa Dalam Pagar juga melaksanakan shalat berjamaah yang mereka laksanakan di masjid ataupun

mushallâ/surau. Di Desa Dalam Pagar hanya terdapat 2 mushalla/langgar: yakni langgar Al-Kholil dan Al-Fuad dan di desa ini masih tidak ada masjid, kemudian jika mereka hendak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, maka mereka harus ke masjid *Tuhfaturraghibin* yang terletak di desa sebelah, yakni Desa Dalam Pagar Ulu.

- b. Membaca wirid dan berdoa secara berjamaah setelah melaksanakan shalat 5 waktu, mengingat bahwasanya masyarakat Desa Dalam Pagar adalah kelompok masyarakat tradisional atau boleh jadi disebut dengan bagian masyarakat NU (Nahdhatul Ulama), maka pelaksanaan pembacaan wirid dan berdoa secara berjamaah ini sudah menjadi salah satu karekteristik mereka, berbeda dengan kelompok-kelompok seperti Muhammadiyah, Salafi ataupun Wahabi yang mana mereka tidak melakukan wirid atau doa secara berjamaah, apalagi dengan suara yang keras (*jahr*).
- c. Bersalaman sembari bershallowatan setelah usai shalat berjamaah, khususnya setelah shalat isya dan subuh, walaupun sebenarnya tidak wajib ataupun digariskan oleh agama namun menurut hemat penulis tradisi seperti ini adalah perbuatan yang sangat bagus dan memberikan dampak positif seperti mempererat kedekatan ataupun menjaga silaturahmi antar sesama;
- d. Melaksanakan beselamatan dalam berbagai macam rangka seperti: *menigahari*, *mamitunghari*, *manyalawi*, *maampat puluh*, *manyaratus*, *mahaoul*. Acap kali orang Banjar menyebutnya dengan baaruhan atau *bearwahan*. Ritual seperti ini biasanya diawali dengan tawassul kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *Yâsîn* dan tahlil secara bersama-sama yang pahalanya dihadiahkan secara khusus kepada orang yang sudah meninggal dan kepada seluruh umat Islam secara umum,

- setelah usai dibacakan doa arwâh ataupun doa haul maka biasanya tuan rumah yang mengundang masyarakat lainnya akan menyuguhkan makanan ataupun minuman kepada mereka yang berhadir;
- e. Melakukan *talqîn* kepada orang yang sudah meninggal, *talqîn* merupakan salah satu ‘amaliyah khas masyarakat Islam tradisional, biasanya *talqîn* akan dibacakan kepada mayit yang baru saja selesai dikuburkan oleh tuan guru atau orang yang dianggap sepuh oleh masyarakat setempat, begitu juga dengan masyarakat Desa Dalam Pagar, mereka masih mempertahankan tradisi dan amaliyah *talqîn* ini;
  - f. Melakukan ziarah kubur, ziarah kubur adalah mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat.
  - g. Masyarakat Desa Dalam Pagar juga salah satu masyarakat yang masih sering melaksanakan ziarah kubur, terlebih lagi ziarah menuju makam (kuburan) orang-orang shaleh ataupun yang sering disebut dengan waliyullah seperti Datu Kelampayan, Guru Sekumpul dan lainnya.
  - h. Melakukan maulid/bemaulidan, yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melakukan ritual-ritual tertentu seperti membaca rawi (biografi Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang disusun dengan sajak dan urutan kalimat yang indah), melantunkan qashîdah/syâ’ir (ungkapan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW) dan diakhiri dengan pembacaan doa.
  - i. Pelaksanaan maulid bisa di rumah masing-masing yang dihadiri oleh keluarga, teman, kerabat dan orang-orang yang diundang, atau bisa juga dilaksanakan di tempat keagamaan seperti langgar/mushalla ataupun masjid.
- j. Ritual *nishfî syâ’bân*, yang dimaksud dengan *nishfî syâ’bân* adalah pertengahan dari bulan *syâ’bân*, dalam hal ini masyarakat Desa Dalam Pagar sebagaimana masyarakat Islam tradisional lainnya melakukan rangkaian ‘amaliyah- ‘amaliyah tertentu seperti: shalat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan shalat tasbih dengan 4 rakaat 2x salam secara berjamaah, setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah *Yâsîn* sebanyak 3x dengan niat yang berbeda, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan shalat isya secara berjamaah. Setelah itu masih ada ‘amaliyah yang juga dianjurkan untuk dikerjakan, namun biasanya dikerjakan secara masing-masing, yakni membaca *tasbih* Nabi Yunus sebanyak 2.735x yaitu:
- لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
- Arinya: “Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau, Maha suci Engkau, sungguh aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”
- Berdasarkan informasi dari masyarakat Desa Dalam Pagar, mereka mengatakan bahwasanya yang membedakan pelaksanaan tradisi *nishfî syâ’bân/benisfuan* di Desa Dalam Pagar dengan desa/tempat lainnya adalah bahwasanya pelaksanaan tradisi *nishfî syâ’bân* di Desa ini dilaksanakan sebanyak 2x, yakni semisal *nishfî syâ’bân* dikatakan jatuh pada malam selasa, maka mereka juga melaksanakannya pada malam sebelumnya yakni pada malam seninnya, hal ini sering mereka sebut dengan “menjaring”, alasannya adalah karena mereka khawatir “luput” atau terlewatkan malam *nishfî syâ’bân* tersebut, oleh karena itu mereka melakukannya

sebanyak 2x, yakni pada malam tersebut dan malam sebelumnya.

Setiap masyarakat muslim dari berbagai macam daerah mempunyai cara dan ragam tersendiri dalam hal melaksanakan *amaliyah* di Rabu terakhir bulan Safar dalam setiap tahunnya, begitu juga dengan masyarakat di Desa Dalam Pagar Kecamatan Martapura Timur, di antara *amaliyah* populer (bahkan bisa disebut tradisi) yang mereka langgengkan hingga sekarang adalah pembacaan surah Yāsin pada malam ataupun hari *Arba' Mustamir*.

### 3. Interaksi Sosial Kultural dan Keagamaan pada Tradisi Masyarakat Dalam Pagar

Masyarakat Desa Dalam Pagar merupakan masyarakat yang dapat digolongkan ke dalam kelompok konservatif yang cenderung untuk mengikuti apa yang dikerjakan oleh para pendahulu mereka terlepas dari mereka mengetahui ataupun tidak terhadap dalil, sejarah maupun tujuan dari hal-hal yang mereka lakukan dalam rangka mengikuti apa yang dilakukan oleh para pendahulu mereka;

- a. Keyakinan masyarakat Desa Dalam Pagar bahwasanya surah Yāsin mempunyai keistimewaan ataupun yang sering disebut dengan *fadhilah* atau *fadh'il* yang disandarkan kepada beberapa hadis Rasulullah SAW, di antaranya adalah hadis yang menyebutkan bahwasanya surah Yāsin itu adalah jantungnya/qalb Al-Qur'an: "Setiap sesuatu ada jantungnya. Jantungnya Al-Quran adalah surat Yasin. Siapa yang membaca surat Yasin, Allah menulis baginya pahala seolah-olah ia telah mengkhatamkan sepuluh kali Al Quran." (HR. Darimi dan Tirmidzi)
- b. Adanya tokoh karismatik dalam setiap zamannya di Desa Dalam Pagar seperti: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Tuan

Guru Zainal Ilmi, Tuan Guru H. Irsyad Zein, Tuan Guru Said Marzuki, dan lainnya, sehingga tokoh tersebut dianggap sepuh dan dijadikan role model oleh masyarakat setempat. Masyarakat akan lebih mudah untuk taat (meisi) terhadap arahan-arahan, bimbingan dan nasehat yang diberikan oleh para tokoh tersebut, yang mana hal ini juga membuat mereka selalu berupaya untuk mencontoh dan meneladani para toko ini karena sudah dianggap sebagai role model.

- c. Letak Desa Dalam Pagar yang dapat dianggap cukup jauh dari pusat kota seperti Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin, sehingga masyarakatnya tidak mudah terpengaruh dari dampak fasilitas, kemajuan dan perubahan yang biasanya tumbuh subur di pusat kota seperti: adanya tempat hiburan, hotel, mall, modern coffee shop. Kemudian hal itu juga berimbas kepada terjaganya orisinalitas masyarakat Dalam Pagar khususnya pada aspek pemahaman keagamaan, bahkan berdasarkan statement dari dua tokoh ulama (tuan guru) di Dalam Pagar, di desa Dalam Pagar tidak ada kelompok-kelompok seperti salafi ataupun wahabi yang notabenenya sangat kontradiktif terhadap pelaksanaan tradisi maulid, tahlilan, mehaul hingga Yāsinan.
- d. Tradisi pembacaan surah Yāsin pada *Arba' Mustamir* ini sudah mulai ditanamkan di institusi pendidikan seperti di sekolah, Madrasah maupun Pondok Pesantren yang sering kali mereka laksanakan secara berjamaah sebelum kelas/pembelajaran dimulai;
- e. Berkat kecanggihan teknologi, tradisi pembacaan ini tidak hanya sekedar dilaksanakan, melainkan juga didokumentasikan dan dipublikasikan secara masif melalui sosial media, bahkan dapat disiarkan secara langsung yang kemudian dapat disaksikan oleh khalayak

- ramai di waktu yang bersamaan di tempat yang berbeda.
- f. Terdapat perubahan dalam perilaku sebagian masyarakat, khususnya kalangan muda ketika memasuki bulan Safar, yang mana pada garis besarnya kalangan muda sekarang tidak terlalu menghiraukan terhadap pantangan-pantangan yang ada ketika mereka berada di bulan Safar seperti tidak melakukan perkawinan, tidak mendirikan rumah, tidak memulai/mendirikan usaha dagang, tidak makan di warung, tidak bepergian jauh dan masih banyak lainnya, hal ini bisa terjadi karena pengaruh arus globalisasi yang menyebabkan adanya kelunturan pada nilai-nilai atau pun sesuatu yang sudah menjadi tradisi suatu tempat.

#### D. Simpulan

Tradisi pembacaan surah *Yāsīn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat Desa Dalam Pagar maka dapat disimpulkan:

Dan sebagian orang shaleh menyebutkan bahwasanya hari rabu terakhir di bulan Safar adalah hari sial yang berkelanjutan (ataupun hari yang dimaksud dari Q.S Al-Qamar/54: 19), maka dianjurkan untuk membaca surah *Yāsīn*, kemudian jika sampai pada ayat: Salāmun qaulan min rabbin rahīmin maka ayat tersebut dibaca secara berulang sebanyak 313X.

Seluruh masyarakat Desa Dalam Pagar melakukan dan melanggengkan tradisi ini dikarenakan mereka percaya bahwasanya dengan dibacakan surah *Yāsīn* maka mereka akan dihindarkan dan diselamatkan dari berbagai macam kesialan dan malapetaka yang diturunkan pada hari itu, atau dengan kata lain mereka bertujuan untuk minta hindarkan bala dengan mereka membaca Surah *Yāsīn* tersebut.

Tradisi pembacaan surah *Yāsīn* pada hari *Arba' Mustamir* ini masih dilanggengkan hingga sekarang, sejak dahulu kala ada yang

menyelenggarakannya di masjid ataupun mushalla/surau, dan ada juga yang menyelenggarakannya di rumah masing-masing baik secara sendiri-sendiri, bersama keluarga maupun tetangga yang tinggal dekat rumah mereka. Pada umumnya, mereka menyelenggarakan pembacaan surah *Yāsīn* ini setelah usai melaksanakan shalat maghrib (*ba'da maghrib*), namun ada juga yang melaksanakannya selain pada waktu tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Arofah, L. *Pola Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang* Tahun 2009.

Fauziah Nasution, *Keragaman Sosialkultural Masyarakat*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023.

Hariz Al-Farizi, *Rahasia Ziarah Kubur*, Jakarta: Al-Sofwa Subur, 2003.

K.H. Mustofa Bisri, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah* (Kudus: Yayasan Al-Ibriz, 1967)

Siti Faridah, Mubarak. "Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis." Al-Banjari, 2012.